

PERAN GURU BK DALAM PENANGAN KASUS PERCERAIAN TERHADAP ANAK DI SEKOLAH SMP IT AL HIJRAH

¹M.Harwansyah Putra Sinaga, ²Annisa Syahfira, ³Ayu Anggraini, ⁴.Adinda Salsaweywa Putri
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mharwansyahputra@uinsu.id

Abstract: *In the case of divorce, the main victims are the parents. Many parents are unaware of the risks and effects that parental divorce has on their children. Divorce not only affects the spouses involved, but also the children, especially teenagers. Divorce has a psychological impact as it is a burden on her SMP IT al- Hijrah children. Children's reactions to their parents' divorce are greatly influenced by their parents' behavior before, during, and after the divorce. So far, the effects of parental divorce can actually have a negative impact on children, both physically and mentally. Therefore, divorce needs to be considered very carefully, and parents need to be able to reduce the negative impact of divorce on their children and give them enough understanding to help them overcome. However, the family obligation to provide understanding and consideration to children and young people does not apply in cases of divorce. To combat this abuse in social work, social workers must do what is best for the child. Social workers carry out the assistance process according to the social work aid amount, social workers provide counseling, social workers provide family counseling services.*

Keywords: *Broken home, Divorce, Guidance Counseling*

Abstrak: Ketika orang tua bercerai, anaklah yang menjadi korban utama. Banyak orang tua yang tidak menyadari risiko atau akibat bagi anaknya akibat perceraian orang tuanya. Perceraian membawa dampak tidak hanya pada pihak yang menjadi partisipan (pasangan), namun juga pada anak-anak, khususnya remaja. Perceraian menjadi beban tersendiri bagi anak-anak SMP IT Al-Hijrah sehingga menimbulkan dampak psikologis. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya sangat bergantung pada perilaku orang tuanya sebelum, selama, dan setelah perceraian. Hingga saat ini, akibat perceraian orang tua masih dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik secara fisik maupun emosional. Oleh karena itu, perceraian harus disikapi dengan penuh kehati-hatian dan orang tua harus mampu memberikan pemahaman yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak negatif terhadap anak jika terjadi perceraian. Namun kewajiban keluarga untuk memberikan pengertian dan pertimbangan kepada anak/remaja tidak berlaku dalam kasus perceraian. Untuk mengatasi pelecehan dalam pekerjaan sosial ini, pekerja sosial harus berupaya melindungi kepentingan anak. Pekerja sosial dapat melakukan proses pendampingan tergantung pada tingkat bantuan pekerjaan sosial, pekerja sosial memberikan konseling, dan pekerja sosial memberikan layanan konseling keluarga.

Kata kunci: *Broken home, Perceraian, Bimbingan Konseling*

PENDAHULUAN

Keluarga seringkali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang di tandai dengan ketidak-harmonisan keluarga (*broken home*) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan

mental anak, akan memberi dukungan kuat ke arah delinquency (Sudarsono, 1993: 37). Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Anak korban *broken home* akan mengalami gangguan emosional bahkan neurotik (Willis, 2011: 66).

Perceraian dalam sebuah keluarga dapat menjadi situasi yang sulit dan kompleks, terutama ketika melibatkan anak-anak. Dalam konteks sekolah menengah pertama (SMP) di IT Al Hijrah, peran seorang Guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi sangat penting dalam penanganan kasus perceraian yang melibatkan anak-anak. Guru BK memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan emosional, konseling, dan bimbingan kepada siswa yang terdampak langsung oleh situasi perceraian orang tua mereka. Perceraian dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang signifikan pada perkembangan anak-anak, terutama dalam lingkungan sekolah. Guru BK di SMP IT Al Hijrah menjadi garda terdepan dalam membantu siswa mengatasi tantangan tersebut. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami dinamika keluarga dan dapat memberikan dukungan kepada siswa untuk menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka.

Dalam kasus perceraian, Guru BK dapat melakukan tindakan preventif, seperti memberikan penyuluhan tentang bagaimana mengelola emosi, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, mereka juga berperan aktif dalam mendeteksi perubahan perilaku dan kesejahteraan siswa yang dapat terkait dengan situasi keluarga mereka. Lebih jauh lagi, Guru BK memiliki peran yang vital dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua, terutama jika perceraian berdampak pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan mendukung, Guru BK dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa yang mengalami perceraian di lingkungan keluarga mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap kasus perceraian adalah unik, dan pendekatan yang digunakan oleh Guru BK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi spesifik anak-anak yang terlibat. Oleh karena

itu, peran Guru BK di SMP IT Al Hijrah menjadi kunci dalam membantu siswa mengatasi dampak perceraian, membangun ketahanan mental, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik mereka. Seorang guru BK memberikan saran agar masalah tersebut dapat teratasi dan tidak menurunkan prestasi belajar anak tersebut (Muhibbin Syah, 1995: 56).

METODE

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, fokus pada siswa Sekolah Menengah Teknologi Informasi Al-Hijra. Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai perilaku anak yang menjadi subjek penelitian. Menurut Lexi J. Moleong (2006:34), Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara intensif terhadap subjek selama beberapa hari untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan perilaku anak. Wawancara dilakukan dengan tetangga subjek untuk mendapatkan perspektif tambahan dan informasi yang dapat melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Dokumentasi juga digunakan sebagai sumber data, termasuk data mengenai perilaku anak sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang perilaku anak yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan kompleks mengenai fenomena yang diteliti serta memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku anak di lingkungan sekolah

HASIL

1. Kehidupan Anak Setelah Orang Tua Bercerai

Namanya adalah Ara, siswi SMP IT Al-Hijrah. Kehidupan Ara, seorang siswi di SMP IT Al-Hijrah, setelah orang tuanya bercerai dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang spesifik terkait dengan kondisi keluarga dan lingkungan sekolah. Namun, perlu diingat bahwa ini adalah gambaran umum dan setiap anak dapat merespons perceraian orang tua dengan cara yang berbeda. Ara mungkin mengalami berbagai reaksi emosional, seperti kebingungan, kehilangan, atau bahkan perasaan bersalah terkait perceraian orang tuanya. Penting untuk memberikan dukungan emosional dan membuka jalur komunikasi agar Ara dapat mengungkapkan perasaannya. Kualitas hubungan Ara dengan kedua orang tua bisa mengalami perubahan. Dukungan dan keterlibatan kedua orang tua dalam kehidupan Ara setelah perceraian dapat memengaruhi cara dia melihat dan berinteraksi dengan mereka.

2. Dampak Perceraian Terhadap Subjek (Korban Perceraian)

Dampak perceraian terhadap subjek atau korban perceraian, terutama anak-anak, dapat sangat bervariasi dan kompleks. Berikut adalah beberapa dampak yang seringkali terlihat pada subjek yang mengalami perceraian orang tua. Anak-anak seringkali mengalami dampak emosional yang signifikan. Mereka bisa merasa terluka, cemas, marah, bingung, atau bahkan bersalah. Kehilangan stabilitas dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan perasaan ketidakamanan dan

kekhawatiran akan masa depan. Dalam beberapa kasus, perceraian dapat berkontribusi pada masalah kesejahteraan mental seperti depresi, ansietas, atau masalah perilaku. Hal ini dapat memerlukan dukungan psikologis atau konseling untuk membantu anak mengatasi kesulitan ini.

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua dapat menunjukkan perubahan dalam perilaku, termasuk penurunan kinerja akademis, ketidakmampuan berkonsentrasi, atau penarikan diri dari kegiatan sosial. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh stres dan ketidakpastian yang terkait dengan situasi perceraian. Hubungan anak dengan kedua orang tua dapat mengalami perubahan. Ada kemungkinan adanya konflik, alienasi, atau bahkan hilangnya kontak dengan satu dari orang tua. Semua ini dapat berdampak pada perkembangan identitas dan persepsi diri anak.

Keadaan Ara setelah ibunya menikah lagi dan ia memilih untuk tinggal sendirian di rumah dengan intensitas penggunaan gadget yang tinggi serta perilaku introvert mencerminkan dampak yang kompleks dari perubahan keluarga yang dialaminya. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis kondisinya. Ara mungkin mengalami kesulitan menerima kehadiran ayah tirinya dan memutuskan untuk tidak tinggal bersama mereka. Ini bisa mencerminkan ketidaknyamanan atau perasaan penolakan terhadap situasi baru tersebut.

Tinggal sendirian di rumah, meskipun ibunya sering datang untuk mengontrol, dapat menyebabkan rasa kesepian dan isolasi bagi Ara. Kegiatan sehari-hari yang terbatas dan hanya bermain gadget dapat

menjadi tanda adanya masalah sosial dan emosional. Perilaku introvert yang ditunjukkan oleh Ara setelah pernikahan ibunya mencerminkan adanya perubahan kepribadian. Ara mungkin merasa sulit beradaptasi dengan perubahan situasi keluarganya dan menunjukkan penarikan diri.

Meskipun Ara tinggal sendirian, ibunya tetap datang untuk mengontrolnya. Hal ini dapat mencerminkan kekhawatiran ibunya terhadap keadaan Ara, tetapi juga bisa menimbulkan perasaan kurangnya kebebasan dan kepercayaan dari Ara. Kondisi ini menjadi semakin signifikan dalam era pembelajaran daring. Ara mungkin mengalami kendala dalam mengelola tugas dan aktivitas belajarnya tanpa dukungan langsung dari orang tua. Hal ini dapat memengaruhi kinerja akademis dan semangat belajarnya.

Perubahan prioritas Ara dari interaksi sosial kecil menuju isolasi dan intensitas penggunaan gadget mencerminkan pergeseran signifikan dalam kesejahteraan emosionalnya. Dalam konteks ini, peran ibu sebagai orang tua menjadi sangat penting. Meskipun Ada datang untuk mengontrol, penting bagi ibu untuk memberikan dukungan emosional dan mendengarkan perasaan serta kebutuhan Ara. Untuk membantu Ara mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul, perlu adanya perhatian dan dukungan yang lebih intensif dari pihak keluarga, terutama ibunya. Komunikasi yang terbuka, pemahaman terhadap perasaan Ara, serta memberikan dukungan psikologis dan pendidikan akan sangat penting dalam membantu Ara melewati masa sulit ini. Selain itu, melibatkan profesional seperti konselor atau psikolog juga bisa menjadi pilihan

untuk mendukung kesejahteraan emosional dan perkembangan Ara.

3. Layanan Guru BK SMP IT Al-Hijrah yang diberikan untuk Siswa Broken Home

Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP IT Al-Hijrah memiliki peran penting dalam memberikan layanan khusus untuk siswa yang berasal dari keluarga broken home atau perceraian. Berikut adalah beberapa layanan yang mungkin diberikan oleh Guru BK untuk mendukung siswa dalam menghadapi situasi. Guru BK dapat memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang berasal dari keluarga broken home. Konseling ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, dan tantangan yang mereka hadapi sebagai dampak dari perceraian orang tua.

Pembentukan kelompok konseling dengan siswa yang mengalami situasi serupa dapat memberikan dukungan sosial dan memungkinkan mereka berbagi pengalaman. Ini dapat membantu siswa merasa lebih diterima dan memahami bahwa mereka tidak sendirian menghadapi tantangan ini. Guru BK dapat menyelenggarakan sesi penyuluhan untuk memberikan pemahaman tentang dampak perceraian pada anak dan cara mengatasi stres emosional. Ini juga dapat mencakup pemberian informasi tentang sumber daya dan dukungan yang tersedia di sekolah atau di luar sekolah.

Guru BK dapat berperan dalam membentuk lingkungan sekolah yang mendukung bagi siswa dari keluarga broken home. Ini melibatkan kolaborasi dengan staf sekolah lainnya untuk menciptakan atmosfer yang inklusif dan memahami keberagaman latar belakang siswa. Melalui layanan-layanan ini, Guru BK di SMP IT Al-Hijrah berusaha memberikan dukungan yang holistik bagi siswa yang berasal dari keluarga broken home. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa mengatasi dampak perceraian, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka dapat

berkembang secara positif dan meraih potensi mereka dalam lingkungan pendidikan yang mendukung. Tahap akhir konseling (tahap tindakan) Tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal, yaitu:

- a) Mengurangi kecemasan klien.
- b) Terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.
- c) Ada rencana kehidupan masa depan dengan program yang jelas

Terjadi perubahan sikap yang positif yaitu adanya kesempatan untuk mengoreksi diri dan menghilangkan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, misalnya guru, orang tua, teman. Dengan cara ini klien berpikir realistis dan percaya diri.

SIMPULAN

Dalam konteks SMP IT Al Hijrah, peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam penanganan kasus perceraian yang melibatkan anak-anak menunjukkan kebermaknaan yang besar. Kesimpulannya, dapat disampaikan bahwa peran Guru BK bukan hanya sebatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendukung emosional dan konselor yang berperan dalam membimbing siswa melewati tantangan psikologis dan sosial yang timbul akibat perceraian dalam keluarga mereka.

Guru BK memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan kepada siswa, baik melalui program-program pencegahan maupun intervensi langsung. Dengan menyediakan ruang untuk ekspresi emosi, memberikan konseling, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan psikologis, Guru BK berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan mental dan perkembangan holistik siswa. Selain itu, Guru BK juga memiliki peran dalam

menjalin komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua. Membangun jembatan komunikasi ini membantu memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami dampak perceraian terhadap perkembangan siswa dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam keseluruhan, peran Guru BK di SMP IT Al Hijrah menjadi penentu penting dalam membentuk kesejahteraan siswa di tengah-tengah tantangan perceraian. Dengan sensitivitas, empati, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika keluarga, Guru BK dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk masa depan siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan, dan meraih potensi penuh mereka dalam lingkungan pendidikan yang kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII Press.
- Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani. 2019. *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jurnal Pekerjaan Sosial..Vol 2 No 1.
- Sabilla Hasanah dkk, 2016. *Broken Home Pada Remaja dan Peran Konselor*. Jurnal Pendidikan Indonesia.. Vol 2 No 2